

HUBUNGAN FILSAFAT DAN AGAMA

Ratna Sari Ritonga¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan¹

E-mail: ratnasari090520@mail.com¹

ABSTRACT

Peradaban dunia yang saat ini kita rasakan, tidak bisa kita pungkiri bahwa ini semua berasal dari para pemikir terdahulu. Terdapat dua entitas yang menjaring keseluruhan peradaban yang ada di dunia ini yakni filsafat dan agama. Keduanya begitu memberikan pembangunan akan peradaban dunia. Semarak daripada filsafat dan agama dalam membangun peradaban dunia mampu menghasilkan banyak sekali hal-hal yang baru, bahkan kesemuanya yang kita rasakan saat ini berasal dari kedua entitas tersebut. Sampai disini, ada suatu persoalan yang harus untuk diketahui, apakah yang disebut dengan filsafat dan agama? bagaimanakah hubungan filsafat dan agama itu? Bagaimanakah filsafat dan agama mampu untuk memperoleh sebuah pengetahuan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kita tentang keselarasan filsafat dan agama yang keduanya sejakan dalam membangun peradaban dunia. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah “library research”. Akhirnya, kesimpulan yang diperoleh, ialah filsafat dan agama selayaknya dijadikan sebagai sendi kehidupan sebagaimana para pendahulu melakukan-Nya sehingga bermunculan hal-hal bermanfaat yang baru dalam kehidupan ini.

Kata kunci: Koherensi; Relevansi; Kebenaran.

Pendahuluan

Bagi manusia, akal begitu amat penting dalam kehidupan ini, sehingga keutamaan manusia itu terletak pada akalnya. Mereka yang tidak mempergunakan akalnya dalam kehidupan maka bahaya akan menghampirinya. Kehidupan manusia sejak dahulu memang terjaring kedalam suatu keyakinan (agama), dan itu menjadikan manusia disebut sebagai “*homo religious*” (Hidayat & Nafis, 2003). Sebenarnya terkait perihal konsepsi kehidupan manusia dan alam muncul disebabkan karena adanya dua faktor yakni faktor pertama disebut faktor religius dan etis warisan, sedang faktor yang kedua disebut dengan faktor penelitian (ilmiah) (Jatmiko, Prihantoro, Muttaqien, & dkk., 2021). Dalam hemat penulis, dua faktor boleh disebut sebagai faktor agama dan filsafat. Filsafat sungguh pun memberikan banyak sekali hal yang baru dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu tidak mengherankan bila filsafat dijadikan sebagai sendi kehidupan manusia. Agama sendiri juga mampu memberikan banyak hal-hal baru bagi manusia yang begitu fundamental sekali, yang daripada itu agama pun dijadikan sebagai sendi kehidupan pula bagi manusia. Keduanya akhirnya berperan penting dalam kehidupan manusia. Memang antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali, bahkan amat mustahil sebenarnya untuk memisahkan keduanya.

Dari pernyataan diatas, tentu dengan demikian antar filsafat dan agama memiliki hubungan yang erat. Untuk itulah dalam kajian ini, penulis akan mengulas habis hubungan filsafat dan agama. Penulis akan berusaha menyajikan gagasan yang akurat dan dapat untuk dipertanggungjawabkan keabsahan-Nya. Sehingga tidaklah perlu lagi ragu dalam menjelaskan ketahuan akan hubungan filsafat dan agama.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan sebuah temuan yang akurat dan tepat, maka saya dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data-data yang ada diambil dari buku dan jurnal. Sebagai sumber primer maka saya memanfaatkan temuan yang ada dari sebuah buku-buku, sebagai sumber sekunder maka saya memanfaatkan jurnal-jurnal



yang berkaitan. Saya akan melakukan analisa yang cermat untuk memperoleh data dalam kajian ini. Data yang ada kemudian akan dijabarkan dalam artikel ini kedalam bentuk narasi-deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

A. Diseputari Pengertian Filsafat dan Agama

1. Definisi Filsafat

Kata filsafat diambil dari bahasa Yunani yakni “*philosophia*” (Susanto, 2019). Kata itu tersusun atas kata “*philo*” yang memiliki arti cinta dan “*sophia*” yang berarti kebijaksanaan atau pengetahuan (Tarigan, Fadillah, Tanjung, & dkk., 2022). Dengan demikian filsafat berarti cinta kebijaksanaan (Burhanuddin, 2018). Orang yang berfilsafat disebut dengan filsuf atau filosof. Berdasarkan catatan yang ada, istilah “*philosophia*” untuk pertamakalinya disebutkan oleh Phytagoras (Lubis, 2015). Itu setidaknya berdasarkan tilikan dari Diogenes Laerto dan Cicero, dimana menurut mereka istilah tersebut pertama sekali dipergunakan oleh Phytagoras dalam menyebut gerak kebijaksanaan juga kebenaran. Semula orang cerdik pandai menamai diri mereka sebagai “*sophia*” kata tersebut dalam makna terdalam berarti mengacu kepada kesempurnaan kebijaksanaan atau pengetahuan. Phytagoras tidak setuju dengan hal itu lantas ia menamai orang cerdik pandai dengan sebutan “*philosophia*”. Menurutnya kesempurnaan akan kebijaksanaan atau pengetahuan hanya dimiliki oleh Tuhan. Filsafat sendiri secara terminologi dapat dimengerti sebagai pengetahuan yang memiliki sifat untuk menggapai suatu kebenaran yang sesungguhnya. Melihat kepada (Suaedi, 2016), filosof Immanuel Kant mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pokok dan pangkal daripada seluruh pengetahuan yang terangkum padanya empat persoalan:

- a. Apa yang dapat diketahui? dijawab dengan metafisika.
- b. Apa yang boleh dikerjakan? Dijawab dengan etika.
- c. Apa yang dinamakan manusia? Dijawab dengan antropologi.
- d. Sampai dimanakah harapan? Dijawab dengan agama.

Secara praktis, Filsafat ialah kegiatan berpikir. Segala pikiran manusia itu menjaring dan menelaah yang ada (Hermawan, 2010). Semua manusia tentu dapat berpikir, namun untuk berpikir yang terkategorikan kedalam berpikir filsafat haruslah memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan yakni harus sistematis, konsepsional, koheren, rasional, sinoptik, dan harus terarah pada pandangan dunia (Muliadi, 2020).

2. Definisi Agama

Bila kita membicarakan tentang agama, maka begitu banyak sekali gagasan yang dapat diambil mengenai agama, yang daripada itu tidaklah dengan mudah bagi kita untuk menjelaskan secara definitif. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai religius begitu mendominasi pembentukan hati nurani manusia. Agama menunjukkan bagaimana manusai itu seharusnya bersikap baik juga menghindarkan diri dari keburukan. Melihat kepada definisi etimologi dari kata agama. Kata agama diambil dari bahasa Sansekerta yang tersusun atas “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Dengan demikian agama berarti tidak kacau. Melihat kepada definisi terminologi, agama merupakan suatu sistem keyakinan akan keberadaan Tuhan demikian mempedomani aturan-aturan yang ada dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nasution, Perdana Publishing). Agama adalah lingkaran metafisik yang begitu mendalam yang mana itu berpusat pada Tuhan, kita tidak bisa menolak hal yang metafisik dalam agama, menghilangkan hal yang metafisik tersebut menjadikan agama sebagai fantasi dan khayalan. Penulis memanglah seorang yang sangat religius, dalam artian yakni



persoalan-persoalan terkait tentang kompleksitas agama begitu penting dalam kehidupan (Ruse, 2015). Dalam perspektif Auguste Comte, bahwa keseluruhan agama itu merangkul manusia dan dunia yang mana antara keduanya itu terjalin hubungan secara alami. Memang terlihat bahwa agama dapat memberikan dampak positif yang amat berarti dalam hidup manusia (Hawi, 2014). Faktualnya, pada abad 17, agama merupakan sebuah fakta kehidupan yang begitu mendasar, agama bahkan mampu menerobos dan memberikan sumbangsi dalam membangun intelektual, kehidupan sosial, kehidupan politik, bahkan kehidupan sehari-hari. Terlepas dari persoalan tersebut ada hal yang hendaknya untuk diketahui. Dalam kehidupan ini seluruh manusia tentu diketahui tidaklah keseluruhan-Nya beragama. Sebabnya tentu beragam, namun yang paling umum ialah dimana mereka terlalu mendewakan rasio mereka. Persoalan terkait kerasionalitasan akan sebuah keyakinan agama merupakan persoalan yang begitu membara dan acap sekali menjadi bahan pembahasan dalam filsafat abad 20. Banyak orang menolak agama lantaran alasan rasio, padahal kompleksitas agama itu tidaklah mampu untuk dijangkau secara ilmiah (rasio) (Coury, 2018). Bahkan diantara mereka yang menolak agama menyatakan dengan lugasnya bahwa agama adalah proyeksi manusia belaka. Berbagai interpretasi tentang agama begitu membuat manusia terjaring kedalam berbagai paham yang menjauhkan mereka dari agama. Kant dapat disebut adalah orang yang mampu untuk merubah wajah interpretasi tersebut. Ia menegaskan bahwa manusia hendaklah memberikan sedikit ruang untuk agama.

B. Hubungan Filsafat dan Agama

Bila kita memandang dalam ranah yang lebih umum “*Common Sense*”, filsafat dan agama ialah dua entitas yang jelas berbeda dan memiliki perseteruan yang pelik (Mas’udi, 2013). Secara jelas, persinggungan antara keduanya terlihat pada fase imam Al-Ghazali dengan karyanya (*Tahafut Al-Falasifah*) dan Ibnu Rusyd dengan karyanya (*Tahafut At-Tahafut*) (Chalik, 2015). Terlepas dari persoalan tersebut, filsafat dan agama sungguh pun kita akan temukan memiliki titik temunya, yakni apa yang dikenal dengan sebutan “*The Ultimate Reality*” yaitu bidang yang begitu fundamen bagi manusia yang menjadi persoalan hidup juga matinya manusia. Secara terperinci sebagaimana (Kasno, 2018) menyebutkan, dapatlah disebut bahwa antara filsafat dan agama memiliki persamaan sebagai berikut:

1. Filsafat dan agama sama-sama mencari sebuah kebenaran.
2. Lapangan filsafat dan agama ialah satu yakni membahas masalah prinsip yang ghaib, jauh daripada suatu wujud yang dihadapi (Tuhan). Dalam filsafat sendiri disebut dengan teologi dan itu dinamai dengan “*Queen of the Sciences*” (Ratu Ilmu Pengetahuan). Dalam agama semisal Islam dinamai dengan Tauhid.
3. Filsafat dan agama memiliki tujuan dalam membina kebahagiaan manusia lewat iman juga amal baik.
4. Filsafat dan agama ialah sumber nilai, khususnya nilai etika.
5. Filsafat juga agama mempunyai tujuan yang ideal yakni memahami dunia.
6. Filsafat dan agama menjaring bidang yang serupa, yakni yang disebut dengan “*The Ultimate*”.

C. Perbedaan Filsafat dan Agama

Dalam ulasan perbedaan filsafat dan agama, penulis bukanlah bermaksud untuk memisahkan antara keduanya. Namun justru berusaha untuk membentuk kejelasan akan upaya diantara keduanya yang ternilai berperan penting, yakni persoalan kebenaran. Dari uraian sebelumnya, agaknya sudah dapat kita ketahui hubungan daripada filsafat dan agama. Dengan adanya suatu hubungan tersebut, antara filsafat dan agama mampu untuk berkolaborasi



membentuk suatu disiplin keilmuan, itulah yang disebut dengan filsafat agama. Filsafat agama membuat kolaborasi akan metafisika, epistemologi dan etika dalam menilai suatu agama secara filosofis. Yang demikian itu begitu penting dalam filsafat agama, persoalan mendasar tentang metafisika, epistemologis dan tentang hakikat nilai juga etika dijadikan sebagai asumsi dasar di dalam filsafat agama. Dalam agama, sesuatu itu dapat dikatakan benar bila ia ada disebutkan dalam Wahyu Tuhan. Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Agama menuntut manusia bahwa apa yang diwahyukan itu adalah suatu kebenaran, sebab itu berasal dari Tuhan dan Tuhan tidaklah mungkin salah (Hamidulloh, 2018). Sebagai manusia hendaklah kita memahami bahwa kebesaran Tuhan jauh melampaui kebesaran manusia, dan bahwa kebesaran (pemahaman) manusia itu amatlah lemah bila itu dibandingkan dengan kebesaran Tuhan (Poidevin, 2010). Filsafat sendiri tidaklah mengingkari wahyu, namun tidaklah pula mendasarkan penyelidikan-Nya atas wahyu (Watra, 2020). Faktualnya, selama abad pertengahan, filsafat itu mempergunakan iman, terkecuali jika diabdikan pada teologi. Iman seharusnya didahului daripada akal. Daripada itu, teologi akan mengantarkan kepada titik bahwa akal tidaklah lagi difungsikan (Wahid, Serang). Filsafat sendiri berupaya dalam mengatasi persoalan-persoalan yang empiris dan bahkan yang diluar daripada itu dan jawaban yang dikemukakan filsafat disifati sebagai jawaban yang spekulatif, itu mendasarkan penyelidikan kepada rasio. Sedang agama sebagaimana (Sesady, 2019) ialah sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang tidak mampu untuk dijawab oleh filsafat dimana jawaban yang disajikan harus disifati mutlak benar sebab agama diyakini bersumber dari Tuhan yang Maha Benar.

Kesimpulan

Dari hasil temuan yang dikemukakan, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Kata filsafat diambil dari bahasa Yunani yakni “*philosophia*”. Kata itu tersusun atas kata “*philo*” yang memiliki arti cinta dan “*sophia*” yang berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Dengan demikian filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Secara terminologi dapat dimengerti sebagai pengetahuan yang memiliki sifat untuk menggapai suatu kebenaran yang sesungguhnya. Orang yang berfilsafat disebut dengan filsuf atau filosof. Berdasarkan catatan yang ada, istilah “*philosophia*” untuk pertamakalinya disebutkan oleh Phytagoras. Kata agama diambil dari bahasa Sansekerta yang tersusun atas “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Dengan demikian agama berarti tidak kacau. Melihat kepada definisi terminologi, agama merupakan suatu sistem keyakinan akan keberadaan Tuhan demikian mempedomani aturan-aturan yang ada dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama adalah lingkaran metafisik yang begitu mendalam yang mana itu berpusat pada Tuhan, kita tidak bisa menolak hal yang metafisik dalam agama, menghilangkan hal yang metafisik tersebut menjadikan agama sebagai fantasi dan khayalan. Filsafat dan agama memiliki hubungan yakni: Filsafat dan agama sama-sama mencari sebuah kebenaran; Lapangan filsafat dan agama ialah satu yakni membahas masalah Tuhan; Filsafat dan agama memiliki tujuan dalam membina kebahagiaan manusia lewat iman juga amal baik; Filsafat dan agama ialah sumber nilai, khususnya nilai etika; Filsafat juga agama mempunyai tujuan yang ideal yakni memahami dunia; Filsafat dan agama menjaring bidang yang serupa, yakni yang disebut dengan “The Ultimate”. Filsafat dalam menemukan kebenaran bersandarkan kepada rasio sedang agama menyandarkan kepada wahyu.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Saya utarakan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam membantu menyelesaikan penelitian ini. Semoga Tuhan memberikan sesuatu yang lebih baik kepada para partisipan dari apa yang telah diusahakan dalam kontribusinya akan penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Chalik, A. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Coury, R. M. (2018). *Sceptics of Islam: Revisionist religion, agnosticism and disbelief in the modern Arab world*. New York: I.B. Tauris.
- Hamidulloh, I. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: Cv. Kataba Group.
- Hawi, A. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermawan, A. H. (2010). *Filsafat Umum*. Bandung: Insan Mandiri.
- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2003). *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jatmiko, S., Prihantoro, A., Muttaqien, I., & dkk. (2021). *Sejarah Filsafat Barat: dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasno. (2018). *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Lubis, N. A. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Mas'udi. (2013, Agustus). Menyingkap Hubungan Agama dan Filsafat: Merenda kesesatan filsafat Al-Ghazali, merespons keterhubungan filsafat dan agama Ibnu Rusyd. *Jurnal Penelitian*, 7(2). Retrieved Januari 2023
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nasution, H. (Perdana Publishing). *Filsafat Agama*. Medan: 2013.
- Poidevin, R. L. (2010). *Agnosticisme: A very short introduction*. Oxford: University Press.
- Ruse, M. (2015). *Atheism: What everyone needs to Know*. Oxford: University Press.,
- Sesady, M. (2019). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.

Susanto, A. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Jakrta: Bumi Aksara.

Tarigan, M., Fadillah, S. I., Tanjung, N. F., & dkk. (2022, Juli). Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Keilmuan. *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 2(2). Retrieved Desember 2022, from <https://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa/article/view/82>

Wahid, M. (Serang). *Filsafat Umum: Dari filsafat Yunani kuno ke filsafat modern*. Serang: A-Empat.

Watara, I. W. (2020). *Agama-agama Dalam Pancasila di Indonesia: Perspektif Filsafat Agama*. Bali: UNHI Press.